

Eksplorasi Pengalaman *Crossdressing* di Komunitas Cosplayer Jakarta

Anastasya Putri¹ Siti Nursanti² Flori Mardiani Lubis³

Universitas Singaperbangsa Karawang

1910631190058@student.unsika.ac.id siti.nursanti@staf.unsika.id

flori.mardianilubis@fisip.unsika.ac.id

ABSTRACT

Crossdresser, or known as cross-dresser, is an act where someone wears clothing, adopts appearances, and exhibits behavior aligned with a gender different from their own biological sex, usually influenced by specific cultural norms. This research aims to delve into and uncover the experiences of individuals involved in crossdressing practices within the cosplay community in Jakarta. Through a phenomenological approach, this study explores the motives, pleasurable experiences, and challenges in the lives of crossdressers within the cosplay group in Jakarta. In this research, the researcher employs a qualitative approach. The theories used in this study are phenomenology and social identity theory. The research findings indicate that crossdressers face quite complex dynamics in their journeys. Each crossdresser has different experiences. Comfort, entertainment, and a means of self-expression are the primary motives expressed by crossdressers. The cosplay group also plays a role in the development of the social identity of crossdressers, helping them better understand themselves and others.

Keywords: *crossdresser, gender identity, sexuality*

ABSTRAK

Crossdresser atau yang dikenal dengan berlintas busana merupakan tindakan seseorang yang mengenakan pakaian, memiliki penampilan, dan perilaku yang sesuai dengan gender yang berbeda dari jenis kelaminnya sendiri, biasanya hal ini juga didasarkan pada norma budaya tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami dan mengungkap pengalaman individu yang terlibat dalam praktik *crossdressing* di dalam komunitas *cosplayer* di Jakarta. Melalui pendekatan fenomenologis, penelitian ini mengeksplorasi motif, pengalaman menyenangkan hingga tantangan dalam pengalaman hidup para *crossdresser* dalam kelompok *cosplay* di Jakarta. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi dan teori identitas sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa para *crossdresser* menghadapi dinamika yang cukup kompleks dalam perjalanannya. Tiap individu *crossdresser* memiliki pengalaman yang berbeda antara satu sama lain. Kenyamanan, hiburan dan sarana penyaluran ekspresi diri adalah motif utama yang diutarakan para *crossdresser*. Kelompok *cosplayer* juga turut berperan dalam berkembang identitas sosial para *crossdresser* dan membuat mereka memahami dirinya sendiri serta orang lain dengan lebih baik.

Kata kunci: *crossdresser, identitas gender, seksualitas*

PENDAHULUAN

Pada era revolusi industri saat ini, banyak pemuda yang mencari identitas atau jati diri mereka melalui berbagai cara. Salah satu cara yang umum adalah

akulturasi budaya, yang memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri dan mencoba hal-hal baru. *Crossdresser* atau berlintas busana merupakan tindakan seseorang yang mengenakan pakaian, memiliki penampilan, dan perilaku yang sesuai dengan gender yang berbeda dari jenis kelaminnya sendiri, biasanya hal ini juga didasarkan pada norma budaya tertentu. Dengan melakukan perubahan gaya berpakaian, seseorang dapat mengadopsi karakter yang bertolak belakang dengan jenis kelaminnya. Hal tersebut menjadi suatu bentuk seni murni untuk menciptakan kesenangan ke arah yang berbeda (Nabila 2023)

Budaya populer dari Jepang termasuk kedalam budaya populer yang paling diminati bagi sebagian orang di berbagai negara. Hal ini sangat diminati karena negara Jepang seringkali memproduksi berbagai kebudayaan yang unik dan bervariasi. Budaya populer Jepang biasanya meliputi film, animasi khas Jepang (*anime*), komik/*manga*, pertunjukan televisi, hingga *cosplay*. *Cosplay* sendiri terbagi kepada macam-macam jenis yang salah satunya adalah jenis *Cross Play* atau *Crossdresser* yakni bermain peran diluar gender yang mereka miliki sejak lahir, seperti laki-laki berdandan seperti perempuan dan perempuan berdandan seperti laki-laki (Venus and Helmi 2010).

Bentuk eksplorasi jati diri ini biasanya mereka salurkan melalui budaya populer. Dari hasil pra-penelitian, peneliti meminta kesaksian salah satu narasumber. Reynaldi, salah seorang informan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa ketika dirinya sedang melakukan aktivitasnya sebagai seorang *crossdresser*, ia merasakan peningkatan adrenalin. Ia merasakan perasaan yang kompleks dan kepuasan tersendiri ketika jati dirinya yang sebagai seorang laki-laki berhasil menggunakan kostum seperti perempuan saat berada dalam *event cosplay*. Kepuasan itu didapatkan ketika orang-orang sekelilingnya sampai tidak bisa mengenali gender asalnya, karena hal itulah yang menunjukkan totalitasnya sebagai seorang *crossdresser*.

Saat sedang bermain peran menggunakan kostum, umumnya *cosplayer* bisa berdandan dan bergaya sesuai keinginan mereka secara bebas, termasuk berperan sebagai karakter yang tidak sesuai dengan seksualitas asal mereka (*Crossdresser*). Meskipun *Crossdresser* menjadi praktik yang biasa dilakukan dikalangan *cosplayer*, masyarakat sebagai pengendali norma sosial seringkali merasa asing dengan praktik semacam ini. Dengan secara tidak langsung para *crossdresser* seperti mengajak masyarakat untuk memperluas batasan yang ditetapkan terkait dengan identitas gender dan ekspektasi gender yang berlaku dengan mengenakan pakaian atau aksesoris yang bertentangan dengan norma sosial. Karena tak jarang para *crossdresser* ini dianggap seperti banci dan memiliki jenis orientasi seksual yang berbeda/menyimpang (Wisnu 2017).

Dalam masyarakat, peran sosial antara pria dan wanita sering dibentuk oleh stereotip, dimana wanita dianggap sebagai makhluk lembut dan emosional yang cantik, sementara pria dianggap berkuasa, maskulin dan kuat. Asal kata "gender" yakni berasal dari bahasa Latin "*genus*", yang memiliki arti tipe atau jenis (Umar, 2010 : 19). Pengertian seksualisme bergantung pada norma dan nilai sosial budaya yang

ada di suatu wilayah, sedangkan seksualitas adalah pemberian jenis kelamin yang telah ditentukan oleh Tuhan. Sejumlah peran, hak, tanggung jawab, perilaku dan sikap yang menempel pada laki-laki dan perempuan disebabkan oleh pengaruh lingkungan dan budaya dimana manusia hidup dan tumbuh besar (Umar 2010).

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena metode ini merupakan yang paling relevan dengan fenomenologi. Metode kualitatif dapat menggali pengalaman, motif, dan makna dari informan dalam hal ini para *crossdresser* agar mengetahui pemahaman menurut mereka terkait identitas gender dan seksualitas. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan empat hal yakni wawancara, dokumentasi, observasi dan studi pustaka. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan *interactive model*. Menurut Miles dan Huberman terdapat tiga tahapan kegiatan yakni reduksi data, penyajian data dan kesimpulan (Miles and Huberman 2014).

Fenomena *crossdressing* ini juga sudah marak terjadi di Indonesia dan menarik bagi peneliti untuk diangkat, karena kita perlu mengetahui bagaimana sebenarnya *Crossdresser* memaknai pengalamannya dalam menghadapi stigma sosial. *Crossdressing* dapat dilakukan sebagai bentuk hiburan atau identitas pribadi, namun masih terdapat stigmatisasi dan diskriminasi terhadap praktik ini di masyarakat. Fakta dan kultur yang unik ini menjadikan salah satu alasan kuat bagi penulis untuk mencari perspektif baru dalam kehidupan bersosial.

Dalam merancang penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tentang bagaimana ekspresi identitas gender pada *cosplayer* yang melakukan *crossdressing* dapat terbentuk serta bagaimana pengalaman, tantangan hingga motif *crossdresser* tersebut. Selain itu, salah satu hal terpenting dalam penelitian kualitatif adalah memperhatikan motif, serta pengalaman sebagai fokusnya. Oleh karena itu, peneliti mencoba mengenali inti dari fenomena tersebut berdasarkan pengalaman pribadi individu yang merupakan bagian dari komunitas Cosplay di Jakarta.

Dalam konteks lokasi penelitian yang dilakukan di kota Jakarta, yang memiliki populasi yang beragam dan dikenal dengan budaya populer yang kuat, studi ini dapat memberikan sudut pandang khusus tentang bagaimana individu menafsirkan dan menunjukkan identitas gender dan seksualitas mereka dalam budaya dan sosial lingkungan yang unik. *Cosplay* menjadi salah satu subkultur yang populer di kalangan remaja hingga dewasa muda di kota Jakarta. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam memahami praktik *crossdressing* di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena metode ini merupakan yang paling relevan dengan fenomenologi. Metode kualitatif dapat menggali pengalaman unik dari informan yang dalam hal ini para *crossdresser* agar mengetahui pemahaman menurut mereka terkait pengalaman baik, buruk hingga

tantangan yang dirasakan selama melakukan *crossdressing*. Metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis sebuah fenomena atau objek penelitian melalui aktivitas sosial, persepsi dan sikap setiap orang atau kelompok. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang diterapkan untuk menginvestigasi keadaan objek alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama (Sugiyono, 2005).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi dan teori identitas sosial. Pada teori fenomenologi fokus perhatiannya adalah pengalaman secara sadar dari seorang individu. Fenomenologi menganggap bahwa setiap orang berperan aktif dalam menjelaskan serta menginterspretasikan pengalaman yang mereka alami, sehingga kita dapat mencoba memahami pengalaman seseorang melalui pribadinya langsung dan lingkungannya. Dengan demikian, fenomenologi merujuk pada ilmu yang mempelajari fenomena secara terpisah dari keberadaannya, atau cabang ilmu yang menjelaskan dan mengklasifikasikan fenomena, atau kajian tentang fenomena (Kuswarno, 2009 : 1).

Teori identitas sosial adalah teori yang mempertimbangkan konsekuensi identitas pribadi dan kolektif terhadap persepsi individu dan perilaku kelompok. Teori identitas sosial dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan cara individu mengenali diri mereka di dalam suatu kelompok sosial dan dampaknya terhadap cara mereka berperilaku dan memandang situasi. Fokusnya melibatkan pemahaman terhadap bagaimana interaksi antar kelompok, konflik di antara kelompok, serta pembentukan identitas individu dan kelompok berlangsung dalam situasi sosial. Kedua teori ini diharapkan akan mencapai pemahaman yang mendalam dan menjelaskan secara rinci pengalaman langsung subjek. Fokusnya adalah mengungkapkan makna subjektif dari pengalaman individu dalam konteks kehidupan sehari-hari, dengan tujuan memahami bagaimana orang melihat, mengerti, dan memberi arti pada lingkungan sekitar melalui pengalaman pribadi mereka.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan empat hal yakni wawancara, dokumentasi, observasi dan studi pustaka. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan *interactive model*. Menurut Miles dan Huberman terdapat tiga tahapan kegiatan yakni reduksi data, penyajian data dan kesimpulan (Miles and Huberman 2014). Tahap awal dalam analisis data kualitatif adalah mereduksi data yang berupa informasi kaya dan kompleks menjadi unit-unit yang lebih sederhana. Setelah proses reduksi data, perhatian beralih kepada penyajian data yang telah diatur secara terstruktur dengan tujuan mempermudah pemahaman dan interpretasi. Pada tahap akhir, yaitu kesimpulan, peneliti mengekstrak simpulan atau interpretasi dari data yang telah direduksi dan disajikan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses penelitian dimulai pada tanggal 26 September hingga 29 September 2023. Penelitian dan pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara secara daring (dalam jaringan) melalui aplikasi zoom meeting. Tiap wawancara memakan waktu kurang lebih 20 menit. Wawancara dilakukan kepada 5 orang informan yang memenuhi karakteristik yang telah peneliti tentukan. Informan merupakan seorang crossdresser yang aktif melakukan crossdressing dalam lingkup kelompok cosplayer di kota Jakarta dan berusia dari 17 hingga 30 tahun. Informan dalam penelitian ini mencakup 3 orang perempuan dan 2 orang laki-laki. Informan perempuan bernama Vien Amora, Anisa Anastasya, dan Rahmah Wati. Informan laki-laki bernama Rafiq Muhammad Parsa dan Reynaldi Ardiyansyah. Seluruh informan telah menyetujui untuk menunjukkan identitasnya di dalam penelitian ini.

Pengalaman dari seorang individu tak akan terlepas dari hal baik, hal buruk hingga tantangan yang harus dihadapi. Peneliti mewawancarai informan secara seksama terkait bagaimana *crossdressing* mempengaruhi hidup informan. Dari wawancaranya, kelima informan menyepakati bahwa awal ketertarikan biasanya dimulai dari rasa ketertarikan ingin mencoba berada diluar zona nyaman, ingin mencoba memerankan karakter favoritnya, hingga munculnya ketertarikan karena rasa penasaran terkait hal baru di luar diri informan.

Sedangkan untuk motif, peneliti mengkaji menggunakan teori fenomenologi Albert Schutz. Pada hakikatnya motif mempunyai alasan atau tujuan yang memotivasi seseorang dalam bertindak atau menentukan tingkah laku dan sikapnya (Saputra 2023). Berdasarkan makna-makna yang diperoleh, peneliti mengartikan bahwa motif adalah apa yang memotivasi seseorang untuk bertindak dengan maksud dan alasan tertentu. Berdasarkan pengertian fenomenologi, dengan menggunakan metode fenomenologi Alfred Schutz motif terbagai menjadi dua yakni *because of motive* dan *in order to motive*.

Because of motive (Motif sebab) dipahami sebagai sesuatu yang melandasi atau melatarbelakangi seseorang untuk bertindak dan menunjukkan faktor-faktor yang menjadi latar belakang seseorang melakukan suatu tindakan berdasarkan pengalaman masa lampau (Fatimah, Nurhadi, and Liestyasari 2016). Sedangkan *in order to motive* (motif tujuan) yaitu tujuan yang ingin dicapai oleh individu tersebut sehubungan dengan tindakannya. Peneliti akan menjabarkan motif sebab maupun motif tujuan yang dilakukan oleh tiap-tiap informan. Informan pertama yakni Vien memiliki motif sebab kenyamanan dan memiliki motif tujuan untuk menghindari *sexual harrasement* (pelecehan seksual) secara verbal seperti *cat calling* (bersiul, memanggil orang asing dengan tujuan untuk menggoda).

"Iya kak, udah sekitar enam tahun lamanya. Kalau untuk motif, sebenarnya lebih nyaman aja kalau untuk cosplay itu crossdress. Yang paling berasanya itu karena ga mungkin di sexual harassment. Karena kan pakaian-pakaian cewe untuk cosplay tuh kan seksi-seksi yah, terbuka. Nah, kalo untuk pakaian cowonya kan enggak, jadi entah kenapa lebih aman aja gitu dan lebih nyaman

juga." (Hasil wawancara dengan Vien Amora, selaku individu crossdresser, 26 September 2023)



Gambar 1. Informan Vien Amora
Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti

Untuk informan kedua yakni informan Parsa, ia memiliki motif sebab ingin tahu dan memiliki motif tujuan peningkatan kemampuan merias diri yang memang ingin ia asah dan pelajari. Informan ketiga yakni informan Anisa memiliki motif sebab kenyamanan dan memiliki motif tujuan kemudahan dalam berpakaian ketika bermain peran, informan Anisa memang menyukai menjadi karakter laki-laki karena dianggapnya lebih mudah dan tidak memerlukan banyak properti.

Informan keempat yakni informan Rahmah memiliki motif sebab kurangnya percaya diri dan memiliki motif tujuan lebih percaya diri, Rahmah mengakui jika ia memang merupakan seseorang yang kurang pandai bersosialisasi dan ia pada akhirnya menemukan kenyamanan dalam crossdressing sebagai karakter laki-laki. Untuk informan kelima yakni informan Reynaldi, Rey memiliki motif sebab hiburan dan memiliki motif tujuan kepuasan jika berhasil totalitas dalam perannya.

Because of motive yang dialami informan cukup beragam, namun peneliti berhasil mengambil beberapa kesimpulan. Motif hiburan dan rasa ingin tahu umumnya di dominasi oleh informan laki-laki, mereka berpendapat bahwa rasa ingin mencoba menggunakan kostum perempuan merupakan hal yang mendorong mereka untuk berani melakukan *crossdressing*, padahal umumnya *crossdresser* laki-laki lebih berisiko dibanding *crossdresser* perempuan karena dianggap sebagai hal yang lebih tabu, tak jarang juga mereka disamakan dengan banci (sebutan untuk seorang *transgender*) oleh masyarakat. Sedangkan motif kenyamanan umumnya di dominasi oleh *crossdresser* perempuan, ketiga informan mengakui bahwa terkadang lebih nyaman untuk berpakaian atau memerankan karakter laki-laki dibandingkan dengan karakter perempuan yang seringkali harus bertingkah lucu untuk pendalaman karakter.

In order to motive para informan juga sangat beragam, setiap informan memiliki motif tujuan yang berbeda. Motif tujuan menjelaskan dorongan atau alasan

di balik tindakan seseorang yang terjadi pada saat sekarang (Septiyani, Danadharta, and Kusumaningrum 2022). Bagi beberapa informan, *crossdressing* bertujuan untuk peningkatan rasa percaya diri dan beberapa informan bertujuan untuk sekadar ingin mencoba hal baru. Hal ini selaras dengan teori fenomenologi oleh Alfred Schutz yang menyatakan bahwa *in order to motive* tercipta dari tindakan yang ada, sehingga pemaknaannya pada tiap individu dapat sangat berbeda beda (Aldira 2020).

Peneliti juga meneliti terkait pengalaman unik yang dialami tiap individu. Pengalaman baik ataupun momen khusus yang dialami informan kesatu (Vien), ketiga (Anisa), keempat (Rahmah) dan kelima (Reynaldi) adalah tentang mendapatkan atensi dari orang lain dan interaksi antara informan dan orang lain dalamnya. Para informan menyepakati bahwa interaksi adalah salah satu hal yang paling menarik, contoh dari interaksi yang dialami adalah ketika berfoto, berbincang hingga melakukan *skinship* (sentuhan fisik).

Skinship dalam dunia *cosplayer* memang bukan merupakan suatu hal yang aneh dan termasuk kedalam *fan service* (pemberian tindakan atau layanan khusus yang dilakukan para idola terhadap penggemarnya), *fan service* seringkali diberikan berupa *skinship*. *Skinship* ini adalah istilah yang merujuk pada pembentukan ikatan melalui kontak fisik yang berupa sentuhan, berpelukan, berpegangan tangan, hingga mencium pipi. *Fan service* juga memiliki beragam bentuk, seperti *kabedon* (pose memojokkan pasangan ke tembok), *pat-pat* (memberikan sentuhan ke kepala) dan lainnya. Hal-hal tersebut menjadi sebuah kewajaran dan menjadi keseruan tersendiri yang dinikmati para *cosplayer*. Hal ini diutarakan oleh informan ketiga seperti pernyataannya dibawah ini :

“Pengalaman berkesan sebenarnya ada sih, kalau crossdress jadi lebih banyak yang minta foto gitu loh ka. Jadi aku lebih sering dimintai foto segala macam, terus yang mintain foto aku juga beragam. Kalau crossdress jadi cewe, yang minta foto biasanya laki-laki ya biasa wibu cowo gitu ya. Kalau aku crossdress, yang minta justru para perempuan kaya adik-adik gemes. Lucu sih, banyak yang minta di pat-pat kepalanya, atau dirangkul gitu-gitu” (Hasil wawancara dengan Anisa Anastasya, selaku individu crossdresser, 27 September 2023)



Gambar 2. Informan Anisa Anastasya

Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti

Sedangkan untuk informan kedua (Parsa), ia memiliki pengalaman menyenangkan ketika berhasil memenangkan perlombaan yang diselenggarakan di FX Sudirman saat berperan sebagai *Boa Hancock* (karakter wanita di anime *One Piece*). Informan kedua yakni Parsa merasakan kebanggaan tersendiri karena ia merasakan bahwa totalitasnya dalam memerankan peran wanita dinilai berhasil, baik dari segi *make-up*, kostum hingga penjiwaan menjadi karakter tersebut. Parsa merasakan peningkatan kepercayaan diri dan rasa nyaman yang belum ia pernah rasakan sebelumnya.

Penggunaan teori fenomenologi dalam penelitian ini peneliti anggap tepat karena selaras dengan teori fenomenologi itu sendiri yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menafsirkan pengalaman manusia dalam hidup, termasuk pengalaman saat berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan. Untuk mengetahui pengalaman informan secara lebih lanjut, peneliti mewawancarai terkait tantangan atau hal negatif apa saja yang dihadapi oleh informan selaku *crossdresser*.

Dari hasil wawancara mendalam dengan informan, tantangan setidaknya dapat dibagi menjadi dua bagian, yakni tantangan internal dan tantangan eksternal. Tantangan internal umumnya merupakan faktor dalam diri sendiri yang mereka hadapi, sedangkan tantangan eksternal muncul dari faktor luar diri sendiri. Tantangan internal berbeda dalam diri tiap individu. Informan pertama dan kelima berpendapat bahwa menjadi *crossdresser* membuat lebih boros dalam keuangan, akibat properti yang tidak bisa digunakan secara terus menerus dan tidak dapat digunakan secara bebas di depan umum. Sedangkan informan kedua, ketiga, keempat dan kelima memiliki tantangan internal terkait postur tubuh yang ingin disesuaikan, hal ini dirasa sulit karena ada bagian bagian tubuh yang dimiliki wanita tidak dimiliki laki-laki, begitupun juga sebaliknya. Hal ini diutarakan oleh informan keempat seperti pernyataannya dibawah ini :

“Mungkin lebih ke pendalaman karakternya, soal ekspresi dan lain-lain. Terus juga yang pasti bagian dada itu sih, susah banget ga bisa ketutup. Misal kita udah ngerasa gagah banget jadi cowo, tapi gabisa karena adanya masih menonjol gitu, itu kerasa banget sih.” (Hasil wawancara dengan Rahmah Wati, selaku individu *crossdresser*, 27 September 2023)



Gambar 3. Informan Rahmah Wati

Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti

Tantangan eksternal yang dihadapi para informan umumnya lebih sering didapatkan dari lingkup keluarga. Informan kesatu, kedua, ketiga, keempat dan kelima memiliki persamaan yakni tidak tahunya keluarga terhadap kegiatan *crossdressing* yang dilakukan. Seluruh informan beralasan jika itu merupakan risiko yang cukup besar karena keluarga cenderung menganggap tabu. Seluruh informan juga menyepakati bahwa selama ini keluarga tidak mengetahui jika mereka melakukan *crossdressing* dan berpakaian berlawanan dengan gender biologisnya. Sedangkan faktor eksternal diluar keluarga seperti lingkup pertemanan tidak terlalu banyak pergolakan yang terjadi dan cenderung cukup suportif. Hal ini diutarakan oleh informan kedua seperti pernyataannya dibawah ini :

“Tapi untuk dari rumah, tantangannya itu dari keluarga. Jadi aku tu ga pernah update konten tiktok yang lagi crossdress, jadi cuma di akun cosplay doang kaya di IG. Karena untungnya mama papa aku ga begitu ngerti Instagram kan, terus aku juga udah blok-blokin saudaraku, soalnya panik aja gitu kalau ketauan mau diapain nih nanti gue.” (Hasil wawancara dengan Rafiq Muhammad Parsa, selaku individu crossdresser, 26 September 2023)



Gambar 4. Informan Rafiq Muhammad Parsa

Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti

Selain mengkaji tentang pengalaman baik dan tantangan, peneliti juga mengkaji terkait pengaruh kelompok *cosplayer* terhadap identitas sosial mereka menggunakan teori identitas sosial. Teori identitas sosial menyoroti konsep konstruksi identitas, di mana individu secara aktif membangun identitas pribadi dan sosialnya. Hal ini juga mencakup cara seseorang memilih untuk menafsirkan dan mengekspresikan identitas gender dan seksualnya, serta bagaimana pengaruh sosial dapat memengaruhi konstruksi tersebut.

Sedangkan identitas sosial merupakan suatu atribut yang dimiliki oleh seorang individu karena individu tersebut merupakan bagian dari suatu kelompok sosial, atribut ini kemudian digunakan untuk memperkenalkan keberadaan kelompok sosial tersebut dan membedakan kelompok sosial tersebut dengan kelompok sosial lainnya.

Didapatkan kesimpulan setelah wawancara bahwa kelompok *cosplayer* memiliki pengaruh yang cukup besar khususnya bagi pengembangan diri individu. Seluruh informan menyepakati terkait perkembangan diri setelah bersosialisasi dengan kelompok *cosplayer*. Informan pertama, kedua dan ketiga menyatakan bahwa kelompok *cosplayer* mempengaruhi dalam hal keterbukaan dan peningkatan kemampuan bersosialisasi serta memahami orang lain.

Sedangkan pada informan keempat dan kelima, kelompok *cosplayer* berpengaruh kepada perkembangan diri menjadi lebih percaya diri dan bisa menempatkan diri lebih baik dari sebelumnya. Hal ini selaras dengan pemahaman bahwa teori identitas sosial juga membantu seseorang menemukan jati dirinya dan peningkatan rasa percaya diri yang lebih besar secara efektif dan efisien. Hal ini diutarakan informan kelima seperti pernyataannya dibawah ini :

“Jujur berpengaruh ya. Untuk diri sendiri gua jadi lebih bisa percaya diri karena emang dari cosplay juga orangnya asik-asik juga saat ngobrol dan gua juga jadi dibawa lebih bisa. Gua yang biasanya lebih tertutup sama orang jadi lebih banyak omong, lebih aktif. Untuk ke orang lain juga jadi tau menempatkan posisi kita dan bersikap sama orang lain tuh gimana, khususnya buat sesama cosplayer” (Hasil wawancara dengan Reynaldi Ardiyansyah, selaku individu crossdresser, 29 September 2023)



Gambar 5. Informan Reynaldi Ardiyansyah

Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti

Pengalaman para *crossdresser* terkait perkembangan identitas sosial selaras dengan pemahaman bahwa teori identitas sosial juga membantu seseorang menemukan jati dirinya dan peningkatan rasa percaya diri yang lebih besar secara efektif dan efisien. Teori identitas sosial melibatkan pengumpulan nilai-nilai kelompok yang kemudian disesuaikan dengan konsep diri individu, membentuk identitas sosial seseorang, dan memengaruhi perilakunya. Menurut teori ini, individu memiliki kecenderungan untuk mengenali diri mereka dengan kelompok sosial tertentu, yang kemudian dapat memengaruhi cara mereka bertindak, termasuk dalam hal preferensi, nilai-nilai, dan pilihan dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, *crossdressing* berdampak kepada tingkat kepercayaan diri dan membantu para informan untuk terbuka terhadap kehidupan sosial mereka. Dalam pemaknaannya, *crossdressing* dimaknai sebagai sebuah aktivitas bermain peran menggunakan kostum yang berlawanan gender dengan gender biologis seseorang, namun bukan berarti ingin merubah gender aslinya.

Peneliti juga menarik kesimpulan bahwa motif seseorang dalam melakukan *crossdressing* adalah unik dan berbeda-beda, namun kenyamanan merupakan hal pasti dan menjadi motif utama para *crossdresser*. Kelompok *cosplayer* juga memiliki pengaruh terhadap pembentukan identitas sosial mereka. Mereka mengalami

peningkatan kemampuan beresialisasi, memiliki kebiasaan berpakaian yang sama, gaya bahasa, jargon hingga perilaku yang identik satu sama lain.

Berdasarkan uraian kesimpulan yang peneliti uraikan diatas, peneliti memberikan saran terkait dua hal. Diharapkan ada peningkatan kesadaran dan penerimaan masyarakat. Upaya peneyebarluasan informasi harus dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan penerimaan masyarakat terhadap beragam identitas seksual dan gender, termasuk kegiatan-kegiatan yang dilakukan *crossdresser*. Edukasi dan dialog terbuka dapat membantu mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap kelompok ini. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk lebih memahami dinamika pengalaman *crossdresser* dalam konteks budaya dan geografis yang berbeda. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi makna gender dan identitas seksual serta strategi koping para *crossdresser*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldira, Nabila Putri. 2020. "Motif Penggunaan Fitur Stories Highlight Instagram Sebagai Memori Media Bagi Generasi Milenial."
- Fatimah, Siti, Nurhadi, and Siany Indria Liestyasari. 2016. "MOTIF 'AGAR' DAN MOTIF 'KARENA' DALAM KEPUTUSAN ORANG TUA MEMILIH LEMBAGA BIMBINGAN BELAJAR."
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi : Metodologi Penelitian Komunikasi*. Widya Padjajaran.
- Miles, Matthew. B., and A. Michael Huberman. 2014. *Qualitative Data Analysis : A Method Source Book*. SAGE Publications, Inc.
- Nabila, Rosalin. 2023. "Crossdresser Pada Acara Budaya Jepang, Mengapa Hal Tersebut Terjadi?" 19 Juni. 2023. Diakses dari portal <https://www.kompasiana.com/rosalinnabila/6490662008a8b52c101ab802/crossdresser-pada-acara-budaya-jepang-mengapa-hal-tersebut-terjadi> pada 8 Juli 2023 pukul 13.00 WIB.
- Saputra, Muhammad Fajar Ganta. 2023. "MOTIF DALAM PERSPEKTIF FENOMENOLOGI PADA KASUS PENCURIAN SEPEDA MOTOR OLEH ANAK YANG BERKONFLIK DENGAN HUKUM (ABH) DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) KELAS 1 PALEMBANG." Universitas Sriwijaya.
- Septiyani, Alifah Dinda Putri, Irmasanthi Danadharta, and Herlina Kusumaningrum. 2022. "MOTIF PENGGUNA SOSIAL MEDIA MENGAKSES KONTEN PORNOGRAFI DI INSTAGRAM (STUDI FENOMENOLOGI @DEAONLYFANS PADA MAHASISWA DI SURABAYA)."
- Umar, Nassarudin. 2010. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al - Qur'an*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Venus, Antar, and Lucky Helmi. 2010. "Budaya Populer Jepang Di Indonesia : Catatan

Studi Fenomenologis Tentang Konsep Diri Anggota Cosplay Party Bandung.”
Jurnal ASPIKOM 1 (1): 71. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v1i1.9>.

Wisnu, Seta Lingga. 2017. “EKSPRESI GENDER DALAM COSPLAY (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Cosplayer Yang Melakukan Crossdress Pada Komunitas Jaico Semarang).” Universitas Muhammadiyah Surakarta.